

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan memori dengan *kaisō ryōhō* (terapi reminiscence) melalui aktivitas *doraibu* pada lansia dengan demensia di Rumah Dukungan Takaedaen, Osaka, Jepang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil pengkajian pada Ny. T (65 tahun) dan Ny. O (62 tahun) menunjukkan penurunan fungsi memori dengan tingkat keparahan berbeda; Ny. T lebih mengalami kesulitan mengingat informasi baru, sedangkan Ny. O lebih tampak disorientasi dan kebingungan lingkungan. Faktor usia menjadi predisposisi utama, sedangkan lingkungan aman dan dukungan sosial dari staf dan keluarga berperan dalam mempertahankan fungsi kognitif. Aktivitas sehari-hari menunjukkan perbedaan tingkat ketergantungan, sehingga intervensi perlu disesuaikan secara individual. Aspek psikologis relatif stabil, memungkinkan pelaksanaan stimulasi kognitif dan penguatan memori melalui latihan dan terapi reminiscence.

2. Kedua pasien didiagnosis Gangguan Memori (D.0062) terkait penurunan kognitif progresif akibat penuaan dan demensia. Gangguan memori terlihat dari ketidakmampuan mengingat informasi baru, belajar aktivitas baru, dan mengulang pertanyaan. Faktor biologis seperti atrofi hippocampus dan perubahan korteks serebral menjelaskan manifestasi klinis. Dampak gangguan memori juga muncul pada aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial, sehingga diagnosis yang tepat mendukung perencanaan intervensi yang sesuai kebutuhan pasien.
3. Intervensi difokuskan pada penguatan memori dan kemampuan belajar hal baru melalui latihan memori (I.06188) dan *kaisō ryōhō* (terapi reminiscence) melalui aktivitas *doraibu*. Stimulasi multisensorik (visual, auditori, olfaktori, kinestetik) digunakan untuk mengingat kembali pengalaman masa lalu dan meningkatkan orientasi serta interaksi sosial. Delapan kali pertemuan selama 45 menit menunjukkan peningkatan kemampuan *recall*, orientasi, dan keterlibatan emosional, sejalan dengan penelitian terdahulu yang mendukung efektivitas terapi reminiscence berbasis aktivitas.
4. Pelaksanaan intervensi menunjukkan peningkatan memori parsial, orientasi, dan respon emosional positif. Teknik pengaitan pengalaman masa lalu dengan aktivitas saat ini dan pengulangan stimulasi efektif meningkatkan kemampuan *recall* episodik. Dukungan visual-verbal penting untuk mempertahankan fokus pasien. Meskipun *recall* spontan dan orientasi waktu masih terbatas, pendekatan individual efektif meningkatkan *familiarity* dan keterlibatan sosial. Adaptasi intervensi berbasis kondisi pasien dan integrasi kelompok dapat meningkatkan hasil lebih optimal.

5. Evaluasi dengan pendekatan SOAP menunjukkan kemajuan signifikan: kemampuan mengingat perilaku dan informasi faktual meningkat, frekuensi keluhan mudah lupa menurun, dan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari bertambah. Proses *recall* didukung pengalaman emosional positif dan stimulasi visual, sejalan dengan prinsip neuroplastisitas. Intervensi berkelanjutan dengan pengulangan, cueing, dan keterlibatan staf diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan memori pasien.
6. Intervensi *kaisō ryōhō* (terapi reminiscence) melalui *doraibu* terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi memori, orientasi, dan kualitas hidup lansia dengan demensia. Pengaktifan memori masa lalu melalui stimulasi multisensorik membantu pasien mengaitkan pengalaman lama dengan aktivitas saat ini, meningkatkan *recall* episodik, orientasi, dan adaptasi lingkungan. Efek psikososial positif, seperti rasa nyaman dan percaya diri, turut mendukung motivasi dan partisipasi pasien, walaupun keterbatasan *recall* spontan dan orientasi waktu masih ada, intervensi yang berulang, terstruktur, dan didukung staf secara konsisten terbukti efektif. Pendekatan ini menegaskan terapi reminiscence sebagai strategi nonfarmakologis holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan untuk perawatan lansia dengan demensia.

B. Saran

1. Bagi pemegang program kesehatan di Rumah Dukungan Takaedaen

Diharapkan untuk terus mengembangkan dan menerapkan program *kaisō ryōhō* (terapi reminiscence) melalui aktivitas *doraibu* secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kemampuan individu setiap lansia. Perlu peningkatan

keterlibatan staf secara konsisten, penggunaan media visual dan stimulus multisensorik, serta integrasi kegiatan kelompok secara parsial untuk memperkuat fungsi memori, orientasi, dan interaksi sosial pasien. Selain itu, pemantauan rutin terhadap respons kognitif, emosional, dan fungsional pasien harus dilakukan untuk menyesuaikan intensitas dan jenis stimulasi yang diberikan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel lebih banyak atau menggunakan desain eksperimental untuk mengevaluasi efektivitas terapi reminiscence secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi kombinasi *kaisō ryōhō* dengan intervensi nonfarmakologis lain, seperti latihan fisik terstruktur atau stimulasi sosial, untuk melihat pengaruh sinergis terhadap peningkatan fungsi kognitif dan kualitas hidup lansia dengan demensia. Evaluasi jangka panjang juga penting untuk menilai keberlanjutan efek terapi dan optimalisasi protokol perawatan.